

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN MUTU LUUSANNYA

Muh. Zakaria
IAI Hamzanwadi Pancor
muhammadzakaria00@gmail.com

Abstrak:

Berbicara pondok pesantren tidak terlepas dari lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini ingin mengkaji eksistensi pondok pesantren dilihat dari persaingan di era globalisasi dan menjamurnya berbagai macam pondok pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat. Mau tidak mau pondok pesantren yang mau eksis sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dia harus mempersiapkan anak didiknya dengan baik dan dengan sendirinya memberikan kebanggaan tersendiri dalam menunjang kualitas pendidikannya.

Adapun konteks kajian dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mempersiapkan anak didiknya dalam menghadapi ujian nasional, berupa memberikan berbagai strategi pengajaran dan sampai memberikan jam tambahan pada anak didiknya. Jika anak didik di pondok pesantren tersebut mencapai 100% memberikan nilai positif terhadap peminat dan nama baik yang disandang pondok pesantren tersebut nantinya dan sebaliknya jika lulusan yang dihasilkan tidak mencapai target akan berdampak image buruk bagi pondok pesantren tersebut.

Keyword: *Eksistensi, Pesantren, Mutu*

A. LATAR BELAKANG

Pola pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi maupun ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses sebagian pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Di antaranya Sorogan,¹ wetonan,² dan bandongan.³ Ditegaskan juga dengan statemen berbeda oleh Dhofier bahwa pondok pesantren sebagai penerus tradisi

¹ Sorogan dimana santri yang sudah siap dalam artian diberikan gantian untuk membaca kitab didepan kiyai, dan biasanya jumlah santrinya hanya sedikit berskisar satu, dua dan tiga orang saja. Lihat: Hj. Binti Maemunah, *Tradisi Intelektual Santri, Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 29

² Wetonan, sistem yang satu ini berlawanan dengan sistem sorogan dimana hanya kiyai yang membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan sambil menyimak, dan santrinyapun tidak diwajibkan untuk hadir serta tidak ada sistem lulus atau tidak. Ibid., hal. 29

³ Bandongan, sistem yang ketiga ini kolaborasi antara sorogan dan wetonan dimana santri dan kiyai dalam membaca kitab bergantian dan saling berkaitan. Ibid., hal. 30 lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Pree, 2009). hal.25

peradaban melayu nusantara, terbukti pada kenyataannya bahwa 70% lembaga pesantren telah mengembangkan pendidikannya dalam kajian keagamaan.⁴

Adanya ketentuan pemerintah tentang standar minimum kelulusan, pada hakekatnya merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan umum pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu “Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁵

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut, para pengelola pendidikan dewasa ini telah mulai melakukan berbagai macam terobosan. Terobosan-terobosan yang dimaksud, secara kasad mata menunjukkan adanya perkembangan dan sekaligus terdapat persaingan dalam dunia pendidikan. Di mana terobosan-terobosan tersebut terkadang menemukan dan mengembangkan cara-cara baru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa berbagai macam metode dan strategi yang ditemukan maupun pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan selanjutnya diteliti kemudian diterapkan guna untuk menyempurnakan dan meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tersebut.

Pendekatan, metode dan berbagai macam media yang digunakan terkadang dikatakan tidak bisa memenuhi kebutuhan peserta didik dalam konteks meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kelulusannya. Dengan adanya persaingan yang cukup ketat karena ditetapkannya standarisasi nilai evaluasi murni diharuskan yang tidak memenuhi standar kelulusan tersebut dinyatakan tidak lulus namun yang bersangkutan diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian paket B, sehingga mengharuskan para guru dan siswa untuk berpikir ekstra dalam melakukan berbagai macam upaya untuk bisa mencapai target nilai tersebut.

Para pengelola pendidikan (kepala madrasah dan para guru) secara bersama-sama berusaha mencari terobosan baru yang dianggap paling mantap untuk mempersiapkan para siswanya di kelas III yang mengikuti ujian nasional. Salah satu jurus yang dianggap paling jitu dan bisa dilakukan oleh para siswa adalah dengan membentuk belajar kelompok atau biasa disebut dengan Regu Belajar Bersama (*Cooperative Learning*).

B. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

⁴ *Ibid.*, hal. 25

⁵ Redaksi Sinar Grafika, UUD. *Guru dan Dosen No. 14: 2005* (Jakarta: Snnar Grafika, 2006)

Hampir semua ahli mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Dalam uraian ini, dalam bukunya Oemar Hamalik, mendefinisikan tentang belajar yakni: belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁶

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁷

2. Faktor-Faktor Belajar⁸

Selanjutnya mengenai faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik, menyebutkan beberapa faktor belajar di antaranya:

- a) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *Neural System*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya.
- b) Belajar melakukan latihan dengan jalan relearning. Recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan lebih mudah dipahami.
- c) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- d) Pengalaman masa lampau (apersepsi) dan pengertian yang telah dimiliki oleh siswa.
- e) Faktor kesiapan belajar murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil.
- f) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermanfaat bagi dirinya.
- g) Faktor fisiologi. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian belajar tidak sempurna..
- h) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap, memahami pelajaran, dan lebih mudah mengingat pelajarannya.

3. Teori Belajar⁹

⁶ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).hal. 27

⁷ Muhibbin Syah., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

⁸ Ibid., hal. 32

Teori Psikologi Gestalt tentang belajar. Menurut aliran ini jiwa manusia adalah satu keseluruhan yang berstruktur suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang sudah ditentukan dan saling berinterelasi satu sama lain. Contoh kepala manusia bukan merupakan penjumlahan dari batok kepala, telinga, mata, hidung, dagu, dan dahi. Kepala adalah suatu keseluruhan unsur-unsur pada kepala yang terletak pada struktur tertentu.

Teori ini sangat berpengaruh terhadap pengertian belajar, di antaranya:

- a) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya.
- b) Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.

4. Tehnik belajar Mengajar

a) Strategi Belajar Mengajar

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamaah dan Aswan Zain, menyatakan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam terwujudnya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹

Lebih lanjut Syaiful Bahri Djamaah dan Aswan Zain, menyatakan ada empat strategi belajar mengajar dasar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan

⁹ Robert J. Sternberg, Psikologi Kognitif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal. 474
lihat juga Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 115

¹⁰ Nana Sudjana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Sinar Baru, 2005). hal.147

¹¹ Aswan Zaini Dan Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Penerbit, Reneka Cipta, 2006). hal. 5

- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
 - c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
 - d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.
- b) Ciri-ciri belajar mengajar

Menurut Edi Suardi, menyatakan ada beberapa ciri-ciri belajar mengajar di antaranya sebagai berikut:¹²

- a) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sehingga konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- e) Dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing guru berusaha menghidupkan motivasi, agar terjadinya interaksi yang kondusif.
- f) Ada batas waktu
- g) Evaluasi.

Dari seluruh kegiatan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari guru, siswa, sarana prasarana dan metode yang di gunakan untuk mencapai tujuan.

5. Model-Model Pendekatan Belajar Mengajar

Pendekatan berarti ilmu tentang metode, sedangkan metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³

Berbicara tentang pendekatan atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran, maka akan di ingat tentang beberapa metode belajar yang

¹² Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). hal. 39

¹³ Anita Lie. *Cooperative Learning (Memperfaktikkan Coferative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta : Grasindo, 2002). hal. 19

ditawarkan kepada ahli. Walaupun antara satu dengan lainnya menggunakan istilah yang berbeda tentang metode tersebut, namun hakekatnya sama. Lie mengungkapkan bahwa pendekatan belajar dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:¹⁴

a. Pendekatan Kompetisi

Dalam model pendekatan kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan, tidak jarang pula guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana motivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama temannya. Dampak positif dari metode ini adalah adanya rasa kegelisahan pada diri siswa yang justru bisa memacu siswa yang bersangkutan untuk meningkatkan kegiatan belajarnya. Selain itu, metode ini mempunyai dampak negatif yang kerap kali dapat merugikan siswa, sehingga sangat perlu untuk diwaspadai. Metode pembelajaran kompetisi dapat menciptakan suasana permusuhan di kelas. Untuk bisa berhasil dalam sistem ini, maka seorang anak harus bisa mengalahkan teman-teman kelasnya. Sering siswa atau siswi yang berhasil memperoleh nilai yang tinggi yang di musuhi karena dianggap menaikkan rata-rata kelas dan menjatuhkan siswa yang lainnya. Sehingga kekalahan “label” dalam persaingan ini bisa menjadi stigma atau menjadi luka batin yang terus-menerus membekas dan mengganggu dalam kehidupan seseorang.

b. Pendekatan Individual

Metode atau pendekatan individu adalah salah satu metode yang di terapkan di Amerika yang dianggap bisa memotivasi siswa dalam menjalankan tugas belajar. Dalam metode ini, siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga seorang siswa tidak bermusuhan dengan siswa lainnya akan tetapi mereka bersaing dengan diri sendiri¹⁵

Pendapat yang mendasari pembelajaran individual ini adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri dan khas tersendiri, karena itu tidak ada dua individu yang boleh sama.¹⁶

Dan asumsi yang lain menyatakan bahwa setiap siswa mampu belajar sendiri dengan sedikit bantuan pengajar. Dalam prakteknya anak didik masih tetap membutuhkan seorang pendidik yang akan membimbingnya dalam melakukan belajar dan memberikan jalan keluar (solusi).

c. Pendekatan Regu Belajar Bersama

1. Pengertian Regu Belajar Bersama

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., hal. 24

¹⁶ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. hal.180

Belajar bersama pada dasarnya adalah memecahkan masalah atau persoalan secara bersama-sama, artinya setiap orang menyumbangkan pemikirannya atau gagasan sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.¹⁷

Pemikiran dari berbagai orang biasanya senantiasa akan memberikan hasil yang maksimal dan dapat menambah pengetahuan yang akan dapat memajukan tingkat pemahaman siswa dalam belajarnya. Kelompok belajar seringkali di implementasikan dalam bentuk diskusi dan praktek bersama

Belajar bersama merupakan bentuk saling mengisi dari kekurangan-kekurangan yang dialami oleh siswa dalam permasalahan materi-materi pelajarannya atau hal-hal yang membutuhkan adanya sebuah pemecahan terhadap suatu problem dengan dipandu oleh seorang guru yang dianggap kompeten dalam persoalan materi yang menjadi kekurangan siswa dalam belajarnya.¹⁸ Dari beberapa paparan tersebut maka dalam regu belajar bersama merupakan kelompok belajar yang sistematis dengan menggunakan fasilitator atau pembimbing untuk tercapainya tujuan belajar yang diinginkan. Regu belajar bersama merupakan pendekatan yang membutuhkan adanya penyempurnaan atau penambahan terhadap kekurangan siswa dalam hal memahami mata pelajarannya.¹⁹

2. Penerapan Pendekatan Regu Belajar Bersama

a) Tahap Seleksi

Dalam hal ini Lie menyebutkan, sebelum proses belajar mengajar dimulai seorang guru harus melakukan pendekatan Regu belajar bersama, ada beberapa hal yang akan menjadi acuan dan menjadi kebutuhan seorang guru yaitu:²⁰

- 1) Tahap evaluasi pada tahap ini seorang guru menentukan di mana tempat kekurangan siswa dalam memahami atau menerima suatu pelajaran yang akan menjadi tujuan yang sudah ditetapkan (seperti mata pelajaran yang di UAN-kan, ada tiga mata pelajaran yang diujikan yang harus mendapatkan nilai yang maksimal atau lulus yaitu. Matemaika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris).
- 2) Tahap pembentukan kelompok. Pada tahap ini digunakan pada saat seorang guru sudah mengetahui dimana saja letak kelemahan yang dimiliki oleh siswa dalam pemahamannya

¹⁷ Ibid., hal. 168.

¹⁸ Paulo Fiere, *Politik Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hal. 27

¹⁹ Roestiyah., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya). hal. 54

²⁰ Anita Lie. *Cooperative*, hal.

terhadap materi pelajaran. Misalkan si A, E dan si M lemahnya dalam salah satu mata pelajaran seperti pelajaran bahasa Inggris maka A, E dan M dimasukkan ke dalam kelompok regu belajar bahasa Inggris, demikian juga terhadap siswa-siswa yang lainnya yang lemah dalam mata pelajaran yang masih dianggap kurang.

C. Upaya Pondok Pesantren.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan siswa-siswinya dalam menghadapi ujian akhir nasional salah satunya dengan menerapkan regu belajar kelompok, di samping itu juga pondok pesantren di Paok Lombok ini melakukan berbagai upaya yang lain agar para siswa benar-benar siap dalam menghadapi ujian dan mendapatkan hasil yang memuaskan di antara bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan Diskusi Kelompok Belajar

Selain pendekatan les juga dilakukan diskusi-diskusi kelompok, karena dengan melakukan diskusi kelompok siswa akan bebas berpendapat dan berekspresi akan tidak takut mengemukakan pendapatnya, diskusi-diskusi ini biasanya dilakukan setelah sholat maghrib mengingat kondisi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga siswa tidak mungkin melakukan diskusi, dan juga tidak semua siswa di asramakan, materi diskusi tersebut adalah materi-materi keagamaan dan materi yang berkaitan dengan pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan keleluasaan untuk bertanya kepada penyaji yang bertugas (*uztadz/uztadzah*).

2. Perpustakaan

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun tempat membaca (*maktab*) dengan tujuan supaya dengan adanya perpustakaan tersebut minat dan kesadaran para siswa terhadap membaca lebih meningkat dan dapat meningkatkan tingkat kelulusan siswa pada ulangan dan ujicoba dalam menghadapi ujian nasional.

Peran perpustakaan ini sangat berperan terhadap kreatifitas para siswa, karena dengan adanya perpustakaan siswa-siswi dengan mudah mendapatkan buku terutama dalam mata pelajaran yang di UAN-kan dan terhadap siswa-siswi yang tergolong ekonominya lemah dapat meminjam buku yang diperlukannya.²¹

3. Laboratorium

Laboratorium bahasa adalah suatu ruangan sebagai tempat pembinaan dan melatih ketrampilan berbahasa siswa yang meliputi ketrampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis dengan

²¹ Wawancara dengan Guru kelas, H.Izzuddin, QH.

menggunakan alat pembelajaran seperti *earphone*, tape recorder dan untuk instruktur berada didepan para siswa. Kapasitas laboratorium bahasa yang ada di MTs Paok Lombok sebanyak 20 orang siswa.²²

Laboratorium komputer adalah salah satu sarana yang mendukung proses belajar mengajar dimana dengan pengadaan laboratorium komputer ini siswa-siswi merasa tertolong dalam mengisi lembar jawaban pada ujian akhir nasional.

Menurut salah satu guru di MTs Paok Lombok mengatakan bahwa dengan adanya laboratorium komputer ini siswa merasa tertolong dan memberikan wawasan mengenai tata cara mengisi lembar jawaban pada ujian akhir nasional.²³

Selain adanya laboratorium komputer juga terdapat laboratorium IPA yang digunakan sebagai tempat praktek para siswa.

4. Pembelajaran Dirasah

Menurut uztadz selaku pembina asrama Madrasah Tsanawiyah dan sekaligus sebagai mobilisator utama yang dibantu oleh seksi-seksi dari kalangan asatiz yang lain dipilih setiap harinya bahwa efektifitas terhadap program ini memiliki dampak yang sangat besar dalam mengasah dan melatih siswa dalam meningkatkan pemahaman dan belajar siswa.

Pembelajaran dirasah dilakukan pada sore hari khusus terhadap para siswa yang di asramakan, adapun mata pelajaran yang dipelajari ketika belajar dirasah seperti muhaddasah, Inggris dan mata pelajaran yang lainnya yang dipelajari di sekolah pada jam formalnya, berhubung sistem asrama yang mewajibkan siswa kelas III MTs tinggal di asrama sampai siswa-siswi tersebut lulus dalam menghadapi ujian akhir nasional di Pondok Pesantren Unwanul Falah.²⁴

5. Membentuk Regu Belajar Bersama

Salah satu upaya yang dilakukannya adalah melalui pendekatan regu belajar bersama. Pendekatan dalam belajar sangat mendukung untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, karena dengan kondisi belajar yang kondusif akan mampu mengantar siswa kepada pemahaman akan suatu materi pembelajaran, tentunya pendekatan seperti ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melakukan belajar, keberhasilan siswa tersebut terbukti dengan nilai kelulusan yang didapatkannya atau tidak lulusnya siswa dalam melaksanakan ujian akhir nasional dari proses pendidikan.

Dengan hal tersebut berbagai macam media, strategi dan pendekatan yang digunakan terhadap siswa yang belajar, di samping menggunakan pendekatan juga menggunakan strategi dan media pembelajaran yang

²² Wawancara dengan salah satu Pembina Asrama . H. Busyari Rosyidi

²³ *Ibid.*,

²⁴ Wawancara dengan guru PAI Zuharo', S.Ag

diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Paok Lombok, dengan berbagai macam pendekatan maupun pola belajar tersebut guna memenuhi kebutuhan siswa akan pembelajaran khususnya siswa kelas III MTs yang akan melakukan ujian akhir nasioal.²⁵

6. Asrama

Asrama yang dimiliki Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yaitu, asrama terdiri dari 8 ruang untuk para santri, 1 ruang untuk pembina asrama sekaligus guru dan satu ruang sebagai tempat memasak para siswa (santri), dan sisanya lagi satu ruang dijadikan sebagai ruang belajar, diskusi, dan pengajian kitab kuning bagi santri yang dilengkapi dengan empat kamar mandi dan WC. Di samping itu juga terdapat dua buah sumur satu buah di lengkapi dengan mesin air sedangkan yang satunya lagi menggunakan timba.

Salah satu fungsi dari pada asrama yang ditempati oleh siswa adalah untuk mengidentifikasi pembinaan dalam belajar baik belajar yang bersifat umum seperti pelajaran formal di sekolah, dan mengidentifikasi siswa dalam memperdalam pelajaran agama seperti Nahu-Sorofnya, Fiqih, Tahfidz dan Kitab Kuning.²⁶

7. Musholla

Mushollah yang terdapat di MTs Tsanawiyah Paok Lombok pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah satu buah musholla yang berada di sebelah utara madrasah, pemanfaatan musholla di samping sebagai tempat sholat lima waktu secara berjamaah, juga digunakan sebagai tempat tutorial, dan tempat latihan pidato, selain itu musholla juga dipergunakan sebagai tempat pemberian mufradat atau kosa kata baru baik Arab maupun Inggris setiap menunaikan sholat subuh.²⁷

8. Bangun Malam berdo'a kepada Allah (Tahajjud Bersama).

Adalah sombong yang beranggapan bahwa keberhasilan kita semata-mata usaha dan kerja keras kita sendiri tanpa keikutsertaan Sang Pencipta. Untuk itu dengan segala kerendahan diri dan hati di hadapan-Nya, kita panjatkan doa agar diberi kelulusan, kesehatan dan kemudahan dalam menghadapi ujian nanti. Allah Maha Tahu dan tentu akan mendengarkan dan mengabulkan doa hamba-hambaNYA.

Kegiatan seperti ini dilakukan di pondok pesantren untuk melatih para siswa supaya terbiasa bangun pada tengah malam hari, waktu yang ditetapkan untuk melakukan bangun malam ini sekitar jam 04.00 setiap malam, adapun kegunaan bangun malam ini selain melakukan ibadah juga dipergunakan untuk melatih membaca kitab kuning dengan membentuk kelompok-kelompok yang dibimbing oleh seorang pembina atau guru, dan

²⁵ Observasi, 23 Januari 2008

²⁶ Observasi 23 Mei 2008

²⁷ Wawancara dengan Ust. H.kuttbi, QH

juga membentuk kelompok belajar untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi ulangan dan ujian nasional nantinya.

Adapun sanksi yang dikenakan terhadap siswa yang tidak mentaati peraturan ini di berikan hukuman seperti disiram beserta pakaian yang dikenakannya, disuruh menghafal ayat-ayat pendek (juz ‘amma), sanksi ini bertujuan supaya siswa jera dan mentaati praturan demi kebaikan dan masa depannya dan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun hasil yang dapat dicapai sangat dirasakan oleh para siswa mereka merasa senang, karena dengan di berlakukannya kegiatan bangun malam ini hasil ulangan dan tingkat kelulusan siswa meningkat dari sebelumnya, dan juga mereka lebih taat dalam melakukan ibadah terutama pada shalat subuh berjamaah.

D. Kesimpulan

Bahwa dalam rangka meningkatkan kelulusan para siswanya dalam menghadapi ujian nasional, pihak pengelola pondok Pesantren telah melakukan berbagai macam kegiatan, salah satu di antaranya adalah dengan membentuk kelompok regu belajar bersama. Kelompok belajar ini dibentuk berdasarkan asal/alamat siswa yang bersangkutan, tanpa melihat kemampuan atau kelemahan intelektualitas masing-masing siswa. Dalam sistem regu tersebut, siswa didampingi/dimonitoring oleh wali kelasnya sendiri. Kebijakan kepala madrasah menunjuk wali kelas untuk memonitoring siswa-siswi yang sedang belajar kelompok adalah berdasarkan emosional. Artinya wali kelas menurut hemat kepala madrasah secara emosional lebih dekat hubungannya dengan siswa dibanding dengan guru yang lain. Karena itu diharapkan siswa yang menghadapi masalah, akan secara bebas dan terbuka menyampaikan permasalahannya kepada wali kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Pesantren Nawesea Pree: Yogyakarta.
- Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning (Memperaktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Grasindo: Jakarta
- Maemunah,. Binti Hj. 2009. *Tradisi Intelektual Santri, Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Teras: Yogyakarta
- Paulo Fiere 2004. *Politik Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Redaksi Sinar Grafika. 2006. UUD. Guru dan Dosen No. 14: 2005 Sinar Grafika: Jakarta.
- Roestiyah, 2001. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit PT. Asdi Mahasatya: Jakarta.
- Slameto, 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sternberg, Robert J.. 2008. Psikologi Kognitif, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sudjana, Nana, 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Penerbit, Sinar Baru: Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar, Penerbit, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Zaini, Aswan Dan Bahri, Syaiful. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Penerbit, Rineka Cipta: Jakarta.